

**KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR**  
**(Sebuah Kajian Berdasarkan Taksonomi Kesalahan Berbahasa)**  
*(Language Errors in Students' Elementary School Essays, An Analysis Based on Three Language Errors Taxonomies)*

**Achril Zalmansyah**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandar Lampung  
Telepon (0721) 486408, (0721) 480705, Faksimile (0721) 486407  
Pos-el: zzalmansa@gmail.com

(Naskah diterima: 5 Maret 2014, Disetujui: 15 September 2014)

**Abstract**

*The problem discussed in this research is language errors in the students' essays of Class VI SD Al-Kautsar Bandar Lampung. This research aimed at to describing the language errors based on three language errors taxonomies. The method used in this research was descriptive it was with using the data sources from students' essays. Based on the three language errors taxonomies, found that language errors Taxonomy Communicative Effect occupies the biggest mistake with the details of the language errors based Surface Strategy Taxonomy identified in this research found 24 errors (16.12%) from the total 149 errors, which consists of (a) errors in omission found 10 errors, (b) in addition found 11 errors, and (c) on disordering found 3 errors, while (d) in malformation was not found in this research. The language errors based on Comparative Taxonomy identified in this research found 14 errors (9.39%) from the total 149 errors, which consists of (a) development found 5 errors, (b) interlingua found 5 errors, and (c) ambiguous found 4 errors, while (d) unique errors in this taxonomy were not found. The language errors based on Communicative Effects Taxonomy identified in this research found 111 errors (74.49%) from the total 149 errors, which consists of global errors found 22 errors and local errors found 89 errors .*

**Keywords:** *students, essay, language errors, language errors taxonomy.*

**Abstrak**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa berdasarkan tiga taksonomi kesalahan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan sumber data berupa karangan siswa. Dari tinjauan kesalahan berdasarkan tiga taksonomi ini ditemukan bahwa kesalahan berbahasa Taksonomi Efek Komunikatif menempati kesalahan terbesar dengan rincian kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan yang teridentifikasi pada penelitian ini ditemukan 24 kesalahan (16,12%) dari total 149 kesalahan, terdiri atas (a) penghilangan ditemukan 10 kesalahan; (b) penambahan ditemukan 11 kesalahan; dan (c) salah susun (*misordering*) ditemukan 3 kesalahan; sedangkan (d) salah formasi (*misformation*) tidak ditemukan. Selanjutnya, kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Komparatif yang teridentifikasi pada penelitian ini ditemukan 14 kesalahan (9,39%) dari total 149 kesalahan, yang terdiri dari

(a) perkembangan ditemukan 5 kesalahan; (b) antarbahasa ditemukan 5 kesalahan; dan (c) ketaksaaan ditemukan 4 kesalahan, sedangkan kesalahan lain pada Taksonomi Komparatif ini tidak ditemukan. Adapun kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif yang teridentifikasi pada penelitian ini ditemukan 111 (74,49%) dari total 149 kesalahan, yang terdiri dari kesalahan global terdapat 22 kesalahan dan lokal terdapat 89 kesalahan.

**Kata kunci:** siswa, karangan, kesalahan berbahasa, taksonomi kesalahan berbahasa.

## 1. Pendahuluan

Manusia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat karena dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain. Seseorang akan mengerti apa yang dimaksudkan oleh mitra tutur dengan bahasa yang digunakannya sehingga pesan atau informasi yang dimaksud dapat tersampaikan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan juga akan terjadi hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain.

Dalam proses pembelajaran tersebut, seseorang tentunya tidak luput dari apa yang dinamakan kesalahan berbahasa. Hubungan antara kesalahan berbahasa dan pengajaran bahasa sangat erat. Hubungan antara keduanya ibarat air dengan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup di air dan hanya berada di dalam air, begitu pula kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran bahasa (Tarigan, 2011). Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan sebagai bagian yang tak terhindarkan, para guru dan orang tua tidak perlu mengelak atau menghindari dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dibuat siswanya. Hendaklah disadari benar bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa berbuat kesalahan (Tarigan dalam Rusminto, 2011: 2).

Tarigan mengatakan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi juga dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa pertamanya (B1). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan itu erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, baik pembelajaran B1

maupun pembelajaran B2. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi perlu diketahui dan dikaji secara mendalam, sebab kesalahan tersebut merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Dengan mengkaji kesalahan-kesalahan, setidaknya ada tiga informasi yang diperoleh, yaitu (1) sebagai umpan balik bagi guru tentang seberapa jauh jarak yang masih harus ditempuh siswa untuk sampai tujuan, dan materi apa yang harus mereka pelajari, (2) sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan belajar bahasa, dan (3) sebagai masukan bahwa kesalahan itu merupakan hal yang tak terhindarkan dalam pemerolehan dan belajar bahasa, sebab kesalahan itu merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa di dalam memperoleh bahasanya (Richard dalam Rusminto, 2011: 2).

Dalam kaitan antara kesalahan berbahasa dan pembelajaran bahasa, terutama pada proses kreativitas siswa di dalam mengarang atau menulis, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kelas VI sekolah dasar pada karangan bebas yang mereka buat. Alasan peneliti mengambil objek penelitian di sekolah dasar adalah ingin mengetahui kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa sekolah dasar dan tindak lanjut yang dibutuhkan di dalam upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Penelitian ini berfokus pada konteks bahasa tulis, yaitu meneliti berbagai kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung di dalam menulis karangan.

Penelitian yang dilakukan di SD Al-Kautsar ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil yang didapat dari pembelajaran bahasa Indonesia yang telah diperoleh siswa selama hampir enam tahun, sejak mereka berada di kelas I hingga kelas VI. Peneliti juga merasa perlu untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh bahasa daerah dan bahasa asing sehingga mempengaruhi kemampuan mereka di dalam berbahasa Indonesia, khususnya penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata.

Tujuan penelitian kesalahan berbahasa pada karangan siswa ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan, (2) mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa berdasarkan Taksonomi Komparatif, dan (3) mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung, yakni dapat memberikan alternatif di dalam memperbaiki kesalahan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dapat menjadi masukan bagi guru dan siswa sekolah dasar mengenai kebakuan bahasa Indonesia, dan dapat memberi pengetahuan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar di dalam menulis karangan.

#### *Pengertian Kesalahan Berbahasa*

Kita hendaklah benar-benar menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa sama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis (Tarigan, 2011: 126). Dengan mengkaji kesalahan-kesalahan tersebut, setidaknya ada tiga informasi yang diperoleh, yaitu (1) sebagai umpan balik bagi guru, sampai sejauh mana kemajuan telah dicapai siswa, sehingga materi-materi apa sajakah yang masih tersisa dan harus dipelajari, (2) sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan belajar bahasa, dan

(3) sebagai masukan bahwa kesalahan itu merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa dalam memperoleh bahasanya (Corder dalam Rusminto, 2011).

Beberapa konsep atau teori tentang kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Corder yang menggunakan istilah *errors* dan *mistakes* untuk membatasi kesalahan berbahasa. Secara khusus Corder menjelaskan bahwa *errors* dan *mistakes* masuk dalam ranah kesalahan berbahasa, dengan rincian sebagai berikut.

1) Kesalahan (*Errors*) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

2) Kekeliruan (*Mistakes*) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

*Errors* (kesalahan) dan *mistakes* (kekeliruan) yang oleh Corder (dalam Rusminto: 2011) dinyatakan sebagai dua hal yang berbeda. Ditambahkan bahwa *errors* (kesalahan) sebagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi secara sistematis dan konsisten, dan disebabkan oleh belum dipahaminya sistem linguistik bahasa yang digunakan. Sementara itu, *mistakes* (kekeliruan) adalah penyimpangan yang tidak sistematis dan konsisten. Meskipun begitu, dalam uraian selanjutnya dinyatakan bahwa untuk menentukan apakah suatu penyimpangan yang dibuat oleh siswa itu sebagai suatu kesalahan (*errors*) atau

kekeliruan (*mistakes*) merupakan permasalahan yang sulit dan memerlukan pengkajian lebih lanjut (Corder dalam Richards, 1984).

Kesalahan yang sistematis dilakukan seseorang di dalam berbahasa jika tidak segera diidentifikasi dan dibetulkan, akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan yang dapat berpengaruh pada hal-hal lain, seperti guru, lingkungan sekolah, perangkat pengajaran, hingga bahan ajar itu sendiri. Kesemuanya memberi kontribusi terhadap kegagalan siswa di dalam pembelajaran bahasa (sebagai akibat dari kesalahan berbahasa yang mereka lakukan (Jain dalam Richards, 2004: 207).

Dalam bahasa Indonesia, pengaruh bahasa Ibu (bahasa daerah) juga sering dijumpai dalam ragam lisan atau bahasa tulis, sebagaimana contoh berikut.

1. Dia bisa *ngomong* seharusnya  
Dia bisa berbicara
2. Dia pergi *ngantor* seharusnya  
Dia pergi ke kantor

Contoh lain kesalahan berbahasa yang dilakukan seseorang yang sedang mempelajari bahasa Inggris.

1. *He can to speaks* seharusnya  
*He can speak*  
*He speaks*
2. *The cat eat a fish* seharusnya  
*The cat eats a fish*

#### *Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan*

“Kekeliruan” pada umumnya disebabkan oleh faktor “performansi”. Keterbatasan di dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang

bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan ini biasanya tidak lama, oleh karena itu kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama.

Sebaliknya, “kesalahan” disebabkan oleh faktor “kompetensi”. Dalam hal ini, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajari atau digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, yang berarti kesalahan tersebut dilakukan secara sistematis. Kesalahan ini dapat berlangsung lama jika tidak segera diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktik, dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila tahap pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang, maka kesalahan sering terjadi. Kesalahan tersebut akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat (Tarigan, 2011: 68).

Ditambahkan oleh Tarigan bahwa dasar perbandingannya didasarkan pada enam sudut pandang, yakni sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Sebagaimana digambarkan dalam Tabel 1. Perbedaan kesalahan dan kekeliruan berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan kesalahan dan kekeliruan

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan	Kekeliruan
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis	Tidak sistematis
3. Durasi	Agak lama	Sementara
4. Sistem Linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6. Perbaikan	Dibantu oleh guru: latihan, pengajaran remedial	Siswa sendiri: pemusatan perhatian

#### *Sumber Kesalahan Berbahasa*

Nanik (2010: 10-11) mengatakan bahwa pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Berikut tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa. (1). Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar. Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2; (2). Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dapat menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa; (3). Selain itu, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah

pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Selanjutnya, Jain (dalam Richards, 2004: 208) mengatakan bahwa faktor “kompetensi” memberi sumbangan penting terhadap sumber kesalahan berbahasa. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang atau siswa di dalam memahami aturan atau kaidah kebahasaan yang mereka gunakan atau pelajari.

#### *Taksonomi Kesalahan Berbahasa*

Berbicara mengenai taksonomi kesalahan berbahasa, ada empat taksonomi penting yang perlu kita ketahui, yaitu (1) Taksonomi Kategori Linguistik, (2) Taksonomi Siasat Permukaan, (3) Taksonomi Komparatif, dan (4) Taksonomi Efek Komunikatif (Tarigan 2011: 129). Tarigan menjelaskan bahwa Taksonomi Kategori Linguistik adalah pembagian kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan faktor linguistik. Taksonomi Kategori Linguistik tersebut mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan, ataupun berdasarkan keduanya. Namun, pada

penelitian ini Taksonomi Kategori Linguitik tidak dibahas lebih lanjut.

Taksonomi Siasat Permukaan menyoroti kesalahan berbahasa berdasarkan cara struktur permukaan berubah. Rusminto (2011: 26) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan (*Surface Strategy Taxonomy*) ke dalam empat kelompok, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*omission*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa tertentu; (2) kesalahan penambahan (*addition*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak diperlukan dalam satuan bahasa tertentu; (3) kesalahan pembentukan (*misformation*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh pembentukan suatu konstruksi satuan bahasa tertentu yang tidak tepat; dan (4) kesalahan pengurutan (*misordering*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penempatan atau pengurutan unsur-unsur tertentu yang tidak tepat.

Jika Taksonomi Siasat Permukaan dan Taksonomi Komparatif memusatkan perhatian pada aspek-aspek kesalahan itu sendiri, maka Taksonomi Efek Komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan-kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Pusat perhatian tertuju pada perbedaan antara kesalahan-kesalahan yang seolah-olah menyebabkan salah komunikasi (*miscommunication*) dan yang tidak menyebabkan salah komunikasi (Tarigan, 2011: 148).

Selanjutnya, Burt dan Kiparsky (dalam Tarigan, 2011:148) menjelaskan bahwa berdasarkan terganggu atau tidaknya komunikasi karena kesalahan-kesalahan yang ada, maka dibedakan dua jenis kesalahan, yaitu: (1) kesalahan global (*global errors*), yaitu kesalahan yang memengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi, dan (2) kesalahan lokal (*local errors*), yaitu kesalahan yang memengaruhi sebuah unsur dalam

kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012-2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti melakukan tinjauan kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar ini berdasarkan tiga kategori kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan berbahasa Taksonomi Siasat Permukaan, kesalahan berbahasa Taksonomi Komparatif, dan kesalahan berbahasa Taksonomi Efek Komunikatif.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009: 72). Desain penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 9, 16).

Pengkajian secara mendalam terhadap kesalahan yang dilakukan siswa di dalam menulis karangan, yang selanjutnya dikenal sebagai istilah analisis kesalahan berbahasa yang meliputi lima langkah: pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan (Tarigan 2011: 60).

Penelitian ini dilakukan di SD Al-Kautsar Bandarlampung dengan melibatkan siswa kelas VI yang terbagi ke dalam tujuh kelas paralel. Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah karangan siswa yang bertemakan bebas. Peneliti menyiapkan lembar soal, yaitu menginstruksikann siswa untuk membuat sebuah karangan dengan tema bebas, kemudian siswa langsung membuat karangan

pada lembar jawaban/folio yang sudah disediakan. Siswa diminta membuat karangan dengan batasan minimal terdiri dari 4 paragraf dengan jumlah kata minimal 250 kata.

Analisis data kesalahan berbahasa siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh diberi penomoran sesuai dengan jumlah yang diteliti.
2. Data tersebut selanjutnya diberi tanda (diidentifikasi) pada bagian yang masuk dalam kriteria kesalahan berbahasa.
3. Data yang sudah diberi tanda pada bagian yang memiliki kesalahan berbahasa tersebut, lalu dibuat catatan atau diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahan berbahasanya.
4. Pengodefikasian data kesalahan berbahasa siswa.
5. Membuat tabel dan grafik sederhana sebagai hasil rekapitulasi dari pengelompokan kesalahan berbahasa yang ada pada karangan siswa tersebut.
6. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa siswa ke dalam analisis data penelitian sebagai hasil dan pembahasan dari penelitian kesalahan berbahasa ini.
7. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan jenis kesalahan berbahasa. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memilah-milah jenis kesalahan berbahasa siswa berdasarkan empat taksonomi kesalahan berbahasa.
8. Membuat perbaikan sebagai evaluasi sebagai saran dan pembetulan dari kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 2.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa dalam karangan siswa mencakup tiga klasifikasi dalam taksonomi kesalahan berbahasa. Kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif. Berikut rincian kesalahan berbahasa berdasarkan ketiga taksonomi kesalahan berbahasa tersebut.

Petama, kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan yang teridentifikasi pada penelitian ini sebanyak 24 kesalahan (16,12%) dari total 149 kesalahan yang terdiri dari (a) penghilangan ditemukan 10 kesalahan, (b) penambahan ditemukan 11 kesalahan, dan (c) salah susun (*misordering*) ditemukan 3 kesalahan, sedangkan (d) salah formasi (*misformation*) tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kedua, kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Komparatif yang teridentifikasi pada penelitian ini sebanyak 14 kesalahan (9,39%) dari total 149 kesalahan yang terdiri dari (a) perkembangan ditemukan 5 kesalahan, (b) antarbahasa ditemukan 5 kesalahan, dan (c) ketaksaan ditemukan 4 kesalahan, sedangkan kesalahan lain pada taksonomi komparatif ini tidak ditemukan.

Ketiga, Kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif yang teridentifikasi pada penelitian ini sebanyak 111 kesalahan (74,49%) dari total 149 kesalahan yang terdiri dari kesalahan global ditemukan 22 kesalahan dan lokal ditemukan 89 kesalahan.

### 2.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian serupa yang dilakukan Tim Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada siswa Kelas IV SD IT Baitul Jannah Bandarlampung pada tahun 2012. Penelitian tersebut berfokus pada kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan siswa pada tataran linguistik saja (kesalahan berbahasa Kategori Linguistik).

Sebagai tindak lanjut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 di atas, penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung ini berfokus pada tiga kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan berbahasa Taksonomi Siasat Permukaan, kesalahan berbahasa Taksonomi Komparatif, dan kesalahan berbahasa Taksonomi Efek Komunikatif. Selanjutnya, kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat

Permukaan yang ditemukan pada penelitian terbagi ke dalam empat jenis kesalahan yang diteliti, yaitu penghilangan (*Omission*), penambahan (*Addition*), salah formasi (*misformation*), dan salah susun (*misordering*).

Kesalahan yang bersifat *penghilangan* (*omission*) ini ditandai dengan ketidakhadiran suatu hal yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar (Tarigan, 2011:133).

(20) *Tiba di stasiun aku dijemput oleh saudaraku menuju rumah nenekku* (TSPHlg-2.10) penghilangan kata **lalu**

(20a) *Tiba di stasiun, aku dijemput oleh saudaraku, lalu kami menuju rumah nenekku.*

Kalimat pada data (20) merupakan kalimat yang janggal dan bermakna ambigu. Seharusnya kalimat di atas dibubuhi tanda koma dan diberi kata sambung *lalu* dan kata ganti *kami* sebagaimana kalimat pada data (20a).

Kesalahan yang berupa *penambahan* (*addition*) ini merupakan kebalikan dari *penghilangan*. Kesalahan ini ditandai dengan hadirnya suatu hal atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan ini sebenarnya merupakan akibat dari pemakaian kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati (Tarigan, 2011: 135).

(21) *Banyak pengalaman yang seru yang kami dapat selama kami berada di yogya.* (TTSPtBh-3.31)

(21a) *Banyak pengalaman seru yang kami dapatkan selama berada di Yogya.*

Pengulangan kata *yang* dan kata ganti *kami* pada data (21) di atas merupakan hal yang tidak perlu. Pengulangan tersebut tidak

mengubah makna secara keseluruhan, sehingga kalimat tersebut perlu disederhanakan agar menjadi kalimat yang efektif, sebagaimana dapat dilihat pada data (21a) di atas.

Kesalahan yang berupa *salah formasi* atau *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. (Tarigan, 2011: 141). Namun, di dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandar Lampung ini tidak ditemukan kesalahan jenis ini.

Kesalahan yang berupa *salah susun* atau *misordering* ini ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran (Tarigan, 2011: 141).

(22) *akhirnya kami pun harus kembali ke hotel setelah bermain puas disana.* (TSPMis-6.43)

(22a) *Akhirnya kami pun harus kembali ke hotel setelah puas bermain di sana.*

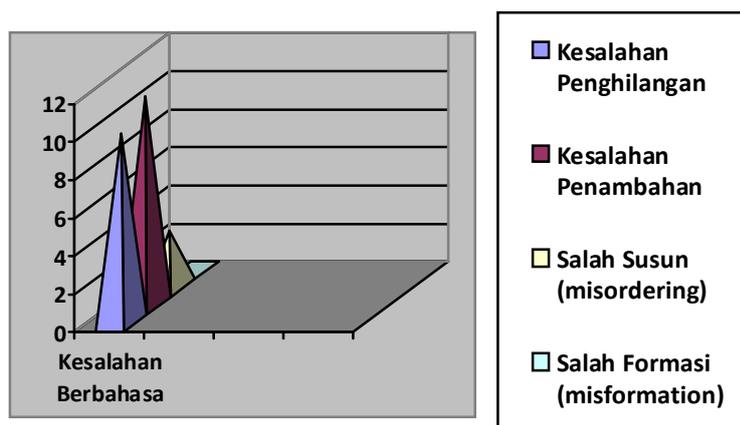
Penulisan partikel *-pun* pada data (22) di atas terpisah, sedangkan kata *bermain puas* terbalik penulisannya, sebagaimana terlihat pada data (22a) di atas sebagai kalimat pembetulannya. Perlu dijelaskan di sini bahwa tertukarnya atau terbaliknya penulisan kedua kata tersebut dimungkinkan oleh adanya pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah di mana siswa tersebut berada.

Untuk lebih jelasnya, jumlah dan persentase kesalahan berbahasa pada Taksonomi Siasat Permukaan ini digambarkan dalam Tabel 2 dan Grafik 1 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan

No.	Aspek Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase (%)
1.	Kesalahan Penghilangan	10	41,67
2.	Kesalahan Penambahan	11	45,83
3.	Salah Susun ( <i>misordering</i> )	3	12,50
4.	Salah Formasi ( <i>misformation</i> )	-	0
<b>Jumlah</b>		24	100

Grafik 1. Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan



Selanjutnya, berdasarkan Taksonomi Komparatif, ditemukan tiga jenis kesalahan dari empat jenis kesalahan pada taksonomi ini, yaitu kesalahan perkembangan (*development errors*), kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*), dan kesalahan taksa (*ambiguous errors*). Namun, peneliti tidak menemukan kesalahan lain (*unique errors*) sebagai salah satu jenis kesalahan yang ada pada taksonomi ini.

Pada kesalahan perkembangan, selama anak-anak memperoleh suatu B1 tidak mengalami belajar suatu bahasa sebelumnya, maka kesalahan yang mereka buat mungkin

tidak dapat dikaitkan dengan suatu interferensi dari bahasa lain, namun kalau kesalahan serupa itu dibuat oleh pelajar B2, maka akan masuk akal jika sarana mental yang mendasari perkembangan umum bahasa turut berperan serta, bukan kaidah-kaidah dan struktur-struktur bahasa ibu seorang pelajar (Tarigan, 2011: 144).

(23) *setelah kami sampai kami melihat pemandangan yang sangat-sangat indah.* (TKKP-4.4)

(23a) *setelah kami sampai kami melihat pemandangan yang sangat indah.*

Pengulangan kata *sangat* pada data (23) di atas merupakan suatu kesalahan yang tidak perlu dan merupakan suatu hal yang berlebihan. Oleh karena itu, pembetulanannya cukup dengan menghilangkan satu kata *sangat* tersebut. Dalam hal ini kata *sangat* memiliki makna *amat* atau *terlalu* (KBBI).

Kesalahan antarbahasa biasa disebut juga kesalahan interlingual, yaitu kesalahan yang semata-mata mengacu pada kesalahan bahasa target (B2) yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi eksternal yang menimbulkannya. (Tarigan, 2011: 145).

(24) **Jadi**, kami lekas istirahat dulu karena lelah sekali. **jadi**, itulah ceritaku selama liburan sekolahku .... (TKKA-5.46)

(24a) Kami segera beristirahat dulu karena lelah sekali. **Jadi**, itulah ceritaku selama liburan sekolahku ....

Kesalahan penggunaan kata *jadi* pada data (24) di atas cukup dikoreksi dengan hanya membubuhi kata tersebut pada kalimat kedua saja. Kalimat pertama memiliki kaitan dengan kalimat kedua sehingga kata *jadi* memiliki peran dominan sebagai penegas kalimat pertama. Oleh karena itu, pembetulan kalimat tersebut dapat dilat pada data (24a) di atas.

Kesalahan taksa atau *ambiguous errors* adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antarbahasa. Hal ini disebabkan pada

kenyataan bahwa kesalahan tersebut mencerminkan struktur bahasa asli pebelajar, sekaligus merupakan tipe yang terdapat dalam ujaran anak-anak yang sedang memperoleh B1 (Tarigan, 2011: 145-146).

(25) Kami bermain sepeda, mamancing ikan, ke kebun mencari **buah singkong** dan lain-lain. (TKKT-11.14)

(25a) Kami bermain sepeda, mamancing ikan, ke kebun mencari **singkong**, dan lain-lain.

Penjelasan data (25) di atas, siswa memiliki perbendaharaan kata yang terbatas pada kata *buah*. Dfalam hal ini, *singkong* bukanlah jenis buah-buahan. Oleh karena itu, kata *buah* tidak perlu atau kata tersebut perlu dihilangkan sebagaimana terlihat pada data (25a) di atas.

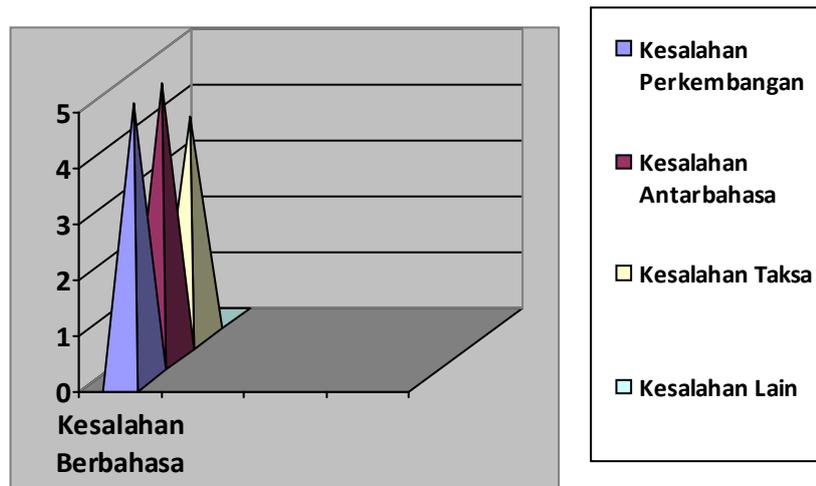
Kesalahan lain yang juga merupakan bagian dari Taksonomi Komparatif adalah apabila kesalahan tersebut tidak dapat dikategorikan baik ke dalam kesalahan intralingual maupun interlingual, sehingga kesalahan tersebut tidak dapat dilacak, baik dari bahasa pertama maupun bahasa kedua pembelajar. Di dalam penelitian ini, tidak ditemukan bentuk kesalahan lain yang masuk dalam kategori Taksonomi Komparatif.

Selanjutnya, Tabel 3 dan Grafik 2 berikut memperlihatkan jumlah dan persentase kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung berdasarkan Taksonomi Komparatif.

Tabel 3. Jumlah Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Komparatif

No.	Aspek Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase (%)
1.	Kesalahan Perkembangan	5	35,71
2.	Kesalahan Antarbahasa	5	35,71
3.	Kesalahan Taksa	4	28,58
4.	Kesalahan Lain	0	0
Jumlah		14	100

Grafik 2. Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Komparatif



Pada Taksonomi Efek Komunikatif, tipe-tipe kesalahan berbahasa tertentu membuat perbedaan yang kritis tentang apakah seorang pembaca atau pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara atau penulis. Kesalahan yang mempengaruhi seluruh organisasi kalimat dapat mengganggu keberhasilan komunikasi, sedangkan kesalahan yang hanya mempengaruhi suatu unsur kalimat biasanya tidak mengganggu komunikasi (Tarigan, 2011:148).

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa kesalahan pada Taksonomi Efek Komunikatif ini terdapat 111 kesalahan (74,49%) dari total 149 kesalahan, dengan rincian 22 kesalahan global dan 89 kesalahan lokal.

Kesalahan global dapat mengakibatkan terganggunya makna komunikasi dan dapat menimbulkan gangguan pemahaman makna (Rusminto, 2011: 63).

(26) “*alhamdulillah*”, *gerutuku dalam Hati*. (TEKomG-12.10)

(26a) “*Alhamdulillah*”, *ucapku dalam hati*.

Kata *gerutu* bermakna negatif yang memiliki arti perkataan yang diucapkan dengan cara bergumam terus-menerus karena rasa

mendongkol atau tidak puas dengan keadaan atau peristiwa yang dialaminya (KBBI). Oleh karena itu, kalimat di atas (data (26) penggunaan kata *gerutuku* sebaiknya diganti dengan kata *ucapku*, sebagaimana dapat dilihat pada data (26a) di atas.

Kesalahan lokal adalah kesalahan yang memengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

(27) *Kami bermain sepeda, memancing ikan, ke kebun mencari buah singkong dan lain-lain.* (TEKomL-11.14)

(27a) *Kami bermain sepeda, mamancing ikan, ke kebun mencari singkong, dan lain-lain.*

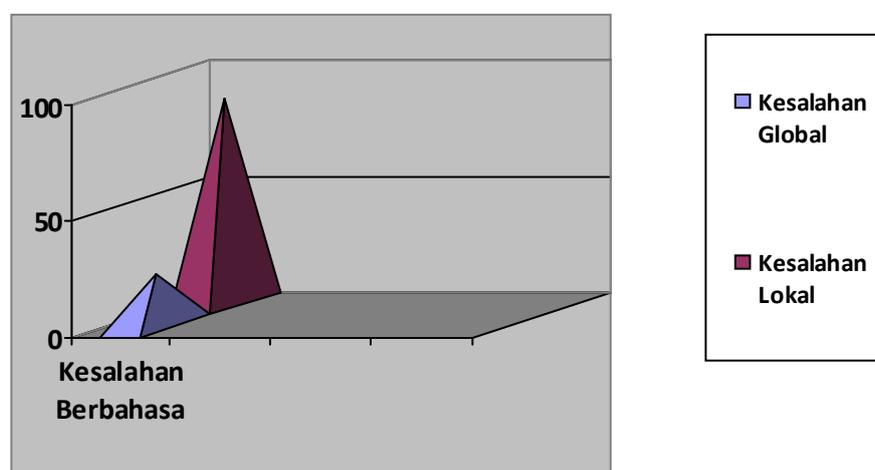
*Singkong* bukan merupakan jenis buah-buahan sebagaimana *buah pisang, mangga, durian, dan sebagainya*. Pembedulan kalimat (27) adalah cukup dengan menghilangkan kata *buah*, sebagaimana terlihat pada data (27a) di atas.

Selanjutnya, Tabel 3 dan Grafik 3 memperlihatkan persentase dan jumlah kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif.

Tabel 3. Jumlah Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif

No.	Aspek kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase (%)
1.	Kesalahan Global	22	19,82
2.	Kesalahan Lokal	89	80,18
<b>Jumlah</b>		111	100

Grafik 3. Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif



### 3. Simpulan dan Saran

#### 3.1 Simpulan

Kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012-2013 telah teridentifikasi berdasarkan tiga taksonomi kesalahan berbahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan terbesar yang ditemukan pada penelitian karangan siswa adalah pada kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif, dengan rincian kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan yang teridentifikasi sebanyak 24 kesalahan (16,12%) dari total 149 kesalahan yang terdiri dari (a) penghilangan ditemukan 10 kesalahan, (b) penambahan

ditemukan 11 kesalahan, dan (c) salah susun (*misordering*) ditemukan 3 kesalahan, sedangkan (d) salah formasi (*misformation*) tidak ditemukan satu kesalahan pun dalam penelitian ini. Adapun kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Komparatif yang teridentifikasi pada penelitian ini terdapat 14 kesalahan (9,39%) dari total 149 kesalahan yang terdiri dari (a) perkembangan ditemukan 5 kesalahan, (b) antarbahasa ditemukan 5 kesalahan, dan (c) ketaksaan ditemukan 4 kesalahan. Kesalahan lain pada taksonomi komparatif ini tidak ditemukan. Sedangkan kesalahan berbahasa berdasarkan Taksonomi Efek Komunikatif yang teridentifikasi pada penelitian ini ditemukan 111 kesalahan

(74,49%) dari total 149 kesalahan yang terdiri atas kesalahan global ditemukan 22 kesalahan dan lokal ditemukan 89 kesalahan.

### 3.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung terletak pada tataran dasar, yaitu kaidah ejaan. Oleh karena itu, peneliti memberi saran agar guru bidang studi bahasa Indonesia atau guru kelas yang bertanggung jawab memberi mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberi perhatian khusus tentang kaidah ejaan, diksi, dan kalimat. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih cermat dalam penerapan kaidah ejaan, dalam penggunaan diksi atau pilihan, dan cermat dalam membuat kalimat.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Astuti, Wiwiek Dwi dkk. 2010. *Kebakuan Bahasa Ajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia. An English-Indonesian Dictionary*. Cetakan XXV. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan IX. Bandung: Yrama Widya.
- Richards, Jack C. 1984. *Error Analysis Perspective on Second Language Acquisition*. Singapore: Longman.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2011. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Kajian Keterampilan Berbahasa pada Anak-anak)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: IKIP Bandung.
- Zalmansyah, Achril, dkk. 2012. *Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas IV SD IT Baitul Jannah Bandarlampung*. Kantor Bahasa Provinsi Lampung.